

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terdapat kesepakatan di kalangan para ahli bahwa pendidikan merupakan faktor penentu yang paling dominan bagi kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Berbagai persoalan rumit yang dihadapi suatu bangsa pasti dapat dilacak akar-akarnya pada problem yang terjadi dalam dunia pendidikannya. Memang ia bukan satu-satunya faktor. Tetapi, setiap persoalan kompleks, seperti krisis multidimensi yang kini tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia, dapat dipastikan sebabnya adalah kompleks juga. Ia bagaikan lingkaran setan yang tidak berujung pangkal. Tetapi, jika kita benar-benar hendak keluar dari musibah semacam ini, kita harus berani memutus satu titik dari mata rantai lingkaran setan tersebut, dan itu adalah bidang pendidikan.

Masalah pendidikan di Indonesia tidak pernah habis-habisnya untuk dikritik, direnungkan, disesalkan, dan dibicarakan oleh orang-orang yang peduli dengan pendidikan Indonesia. Pendidikan di Indonesia belum mampu menjawab kebuntuan problem yang dihadapi masyarakat. Bisa dikatakan, pendidikan sudah jauh melenceng dari hakikat pendidikan yang sebenarnya dan sama sekali tidak sesuai dengan yang dicita-citakan Bapak Pendidikan Indonesia KI Hadjar Dewantara. "Tripusat pendidikan yang diciptakan oleh KI Hajar Dewantara yaitu lembaga pendidikan, pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga"<sup>1</sup>.

Fakta Dari tahun ke tahun mutu pendidikan indonesia selalu menempati urutan kesekian ratus negara yang di survei. Misalnya saja pada tahun 2003, mutu pendidikan Negara kita menurut hasil penelitian *Human Development Index* (HDI) pendidikan di Indonesia menempati urutan ke 112 dari 175 negara(kedaulatan Rakyat, 2 Mei 2006). Membicarakan pendidikan dalam konteks Indonesia tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai pendidikan pesantren; sebuah sistem pendidikan yang memiliki akar historis dalam tradisi dan

---

budaya bangsa ini. Sehingga, pesantren disebut sebagai sistem pendidikan yang *indigenous* (asli Indonesia).

Pesantren pada mulanya bersifat elit, santrinya terdiri dari anak-anak orang kaya, dan keluarga kerajaan. Calon raja dari kerajaan Jawa Islam pada umumnya terlebih dahulu disekolahkan di Pesantren. Sistem pendidikan Pesantren zaman dahulu berpusat kepada figur seorang ulama; biasanya disebut Kyai.<sup>2</sup> Pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang pada pengertian seluas-luasnya.

Konsep Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri<sup>3</sup>. Dalam perjalanannya yang panjang, lembaga pendidikan pesantren telah berkiprah secara signifikan pada zaman-zaman yang dilaluinya; baik sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam, sebagai kubu pertahanan Islam, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah, maupun sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Kiprah positif semacam ini harus tetap dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Tetapi persoalannya adalah bagaimana hal itu dilakukan ketika berhadapan dengan tantangan yang semakin rumit dan perubahan yang berlangsung begitu cepat sebagai dampak dari modernisasi

Peningkatan '*human-resources*' dengan sentuhan teknologi dan pengajaran yang intensif disuatu negeri terbukti dapat membawa manusia ke arah peradaban yang maju. Jepang dengan segala bentuk penemuan-penemuan barunya, dan Amerika dengan keahliannya dalam teknologi informasi dan kecanggihan kekuatan militer menjadikan dua negara ini mempunyai pengaruh besar sebagai suatu peradaban yang dominan.

Dewasa ini Pesantren telah memasuki era baru dengan munculnya pesantren-pesantren modern di mana-mana. Berbagai keterampilan telah memasuki Pesantren, begitu juga dengan berbagai macam pelajaran, di mana tidak saja pelajaran agama yang diajarkan, tetapi mencakup pelajaran umum dan bahasa asing. Untuk itu adanya perubahan pola pikir dari pembina Pesantren yaitu dari berpikir tradisional kepada berpikir profesional serta tidak alergi dengan

---

<sup>2</sup> Achmad Mubarak, artikel "Pesantren dulu dan sekarang" September 2006

<sup>3</sup> www. Azyumardi Azra.com, tahun 2001

### **E. Kegunaan program**

Penelitian ini menjadikan terobosan baru terhadap pendidikan pondok pesantren dalam merawat tradisi, dan merespon modernisasi guna meningkatkan ilmu pengetahuan santri.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Efektivitas**

Efektivitas berasal dari kata “*effective*” yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai menghasilkan sesuatu yang diinginkan berhasil<sup>5</sup>, dalam pengertian lain diartikan sebagai ketepatangunaan; hasil guna; menunjang tujuan<sup>6</sup>, Sedangkan menurut istilah adalah, suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana diharapkan<sup>7</sup>. Dengan demikian dalam pengelolaan lembaga pendidikan, efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari masyarakat, mendapatkan serta memanfaatkan sumber daya dan sumber belajar untuk mewujudkan tujuan sekolah (Mulyasa, 2002).

Efektifitas pendidikan dalam setiap tahapannya berproses pada *dos sollen* dan *dessein* dengan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Indikator *input*, meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
2. Indikator proses, meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.
3. Indikator *out put*, berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik meliputi hasil prestasi belajar, sikap, keadilan dan persamaan.

---

<sup>5</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus - Inggris Indonesia, Cet.XX, (Jakarta : Gramedia, 1992), hal.207

<sup>6</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlah Al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola,tt),hal.128

<sup>7</sup> ... ..